



Representasi Elemen-elemen Jurnalisme dalam Film *Boston Strangler*

Suci Fitriani^{1*}, Nora Meilinda Hardi¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

* docsucifitriani@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja. Di dalam film terdapat informasi baik deduktif maupun persuasif yang bisa dijadikan pelajaran. Informasi edukatif sendiri biasanya dikemas dalam film berunsur sejarah atau berita seperti film *Boston Strangler* yang diangkat dari kisah nyata sekitar tahun 1960-an dengan mengambil sudut pandang dua orang jurnalis wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu representasi elemen-elemen jurnalisme yang terdapat di dalam film. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berlandaskan pada tiga hal, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat sebelas adegan yang merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme dalam film *Boston Strangler*. Adapun setiap adegan yang dianalisis mampu memperlihatkan karakter para jurnalis yang bertanggung jawab dengan profesinya serta mengikuti prinsip elemen jurnalisme yang ada.

Kata Kunci : Analisis Film, Elemen Jurnalisme, Semiotika

ABSTRACT

The existence of films is not only used as an entertainment medium. In film, there is information, both educational and persuasive, that can be used as a lesson. Educational information itself is usually packaged in historical or news films such as the Boston Strangler film which is based on true story around the 1960s by taking the perspective of two female journalists. This research aims to find out the representation of journalistic elements contained in films. The research method used is a qualitative method using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis based on three things, namely representation, object and interpretant. The results of this study revealed that there were eleven scenes that represented the elements of journalism in the Boston Strangler film. Each scene analyzed is able to show the character of journalists who are responsible for their profession and follow the existing elements of journalism.

Keywords : Film Analysis, Elements of Journalism, Semiotics

PENDAHULUAN

Keberadaan film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata. Film mampu memengaruhi setiap orang yang menontonnya dengan berbagai informasi serta pengetahuan yang belum diketahui. Film memang digunakan sebagai salah satu media untuk menyebarkan pesan serta memengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik (Panuju, 2019:7). Di Indonesia sendiri, film sudah memengaruhi khalayak sejak zaman penjajahan Jepang sebagai tayangan propaganda.

Sama halnya seperti siaran televisi, sebagai bagian dari media massa (media elektronik), film mempunyai fungsi sebagai salah satu sumber hiburan bagi khalayak. Akan tetapi, di dalam film terdapat informasi edukatif maupun persuasif yang dapat diambil oleh penonton. Berdasarkan karakteristiknya, film dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, yaitu film cerita, berita, dokumenter dan juga kartun (Ardianto, et. al., 2007 : 145-148).

Salah satu film yang termasuk ke dalam film jenis berita ialah sebuah film berjudul *Boston Strangler* yang dirilis pada awal tahun 2023 melalui platform aplikasi digital bernama Hulu dan Disney+ Hotstar. Cerita yang diangkat dalam film *Boston Strangler* berisikan fakta mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi. Apabila sebuah film termasuk ke dalam jenis film berita, maka film tersebut akan mempunyai sifat berita. Beberapa kriteria dari berita itu sendiri adalah penting dan menarik. Dalam hal ini, penting yang dimaksud yaitu peristiwa yang disajikan harus terekam secara utuh (Ardianto, et. al., 2007 : 148).

Sebagai salah satu media yang mempunyai pengaruh besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, penelitian pada film diperlukan untuk memahami bagaimana media tersebut bisa digunakan sebaik mungkin dalam menyampaikan pesan melalui setiap adegan yang ada di dalamnya (Basit, 2022). Setiap adegan di dalam film terkadang tidak hanya berupa pesan yang diucapkan oleh para pemain saja, tetapi bisa juga menggunakan tanda ataupun simbol tersirat yang merepresentasikan sebuah pesan secara tidak langsung (Effendy, 1986 : 134). Salah satu contoh pesannya yaitu seperti elemen jurnalisme yang tersirat di dalam film *Boston Strangler*.

Elemen-elemen jurnalisme sendiri merupakan sebuah pedoman dalam melaksanakan kegiatan jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel melalui bukunya yang berjudul *The Element of Journalism : What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Buku tersebut di Indonesia dikenal dengan judul *Sembilan Elemen Jurnalisme*.

Isi dari buku tersebut merupakan hasil kesimpulan yang didapatkan setelah Committee of Concerned Journalist mengadakan banyak diskusi serta wawancara dengan 1.200 wartawan selama waktu tiga tahun. Sebenarnya, kedudukan kesembilan elemen ini sama pentingnya, tetapi orang-orang lebih mengenal dengan urutan yang ditempatkan oleh Bill Kovach dan juga Tom Rosenstiel (Harsono, 2010 : 16-19).

Melalui film *Boston Strangler*, kita bisa melihat bagaimana perjuangan Loretta McLaughlin dan juga Jean Cole untuk mengungkap kebenaran dengan tetap menerapkan elemen-elemen jurnalisme sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya (Yurita, et al., 2023). Perjuangan mereka tentu saja tidak mudah, banyak sekali kendala yang harus mereka lewati. Mulai dari tolakan wawancara dengan pihak kepolisian yang meremehkan wanita, hingga teror telepon dengan embusan napas berat di tengah malam hari.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa film ini adalah salah satu karya yang terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi sekitar tahun 1962-1964 di Boston, Amerika Serikat. Saat itu masyarakat dihebohkan dengan teror sadis pada para wanita lajang yang tinggal di apartemen (Selidik, 2020). Kasus pembunuhan berantai Pencekik Boston ini diangkat menjadi sebuah film dengan menggunakan sudut pandang dua orang reporter wanita yang bekerja di sebuah surat kabar bernama *Record American*.

Meskipun kasus Boston Strangler ini sulit untuk diselidiki, Loretta McLaughlin dan juga Jean Cole tidak mudah menyerah, mereka tetap berpegang teguh pada elemen-elemen jurnalisme. Hal ini membuat banyak sekali unsur jurnalisme yang tergambar di setiap alur film *Boston Strangler* dan menarik untuk diteliti. Apalagi, kasus ini bisa terbilang cukup rumit karena merupakan kasus pembunuhan berantai yang terjadi di beberapa kota bagian Amerika Serikat, khususnya Boston. Keberanian mereka berdua dalam upaya menyelidiki dan mengungkap dalang dibalik kejahatan menjadi poin plus lain yang pada akhirnya film ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk menambah informasi demi mendukung keberlanjutan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2018) yang membahas mengenai representasi elemen-elemen jurnalisme dengan menggunakan metode

analisis semiotika pada film *Spotlight*. Penelitian ini mempunyai kesamaan, yaitu film sebagai objek penelitian yang digunakan. Selain itu, teori semiotika yang digunakan juga sama, yaitu teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan fokus penelitiannya sama-sama membahas elemen-elemen jurnalisme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erinna Zandra (2021), yang membahas mengenai representasi feminisme dengan menggunakan metode analisis semiotika pada film *Joy*. Penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu film sebagai objek yang digunakan serta penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samia Rahmawati (2022), mengenai representasi peranan perempuan dalam sebuah film berjudul *Rentang Kisah*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan dalam penelitian merupakan film. Sementara analisis semiotika yang digunakan berbeda, karena penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ma'mur Abdul Aziz (2023), yang membahas mengenai representasi perjuangan jurnalis perempuan dalam sebuah film dokumenter India yang berjudul *Writing Eith Fire*. Persamaan dengan penelitian ini ialah dalam pemilihan objek yang digunakan. Sementara analisis semiotika yang digunakan berbeda, karena menggunakan teori analisis semiotika John Fiske.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Indira Fatra Deni dan Khoiril Jami' (2022), yang membahas mengenai representasi pesan moral pada salah satu film Netflix yang sempat ramai diperbincangkan di media sosial, film tersebut berjudul *Penyalin Cahaya*. Persamaan dalam penelitian ini ialah dalam objek dan teori semiotika yang digunakan, yaitu film sebagai objek penelitian dan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengacu pada fokus penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana *representamen* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya? (2) Bagaimana *object* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya? (3) Bagaimana *interpretant* yang dirujuk *representamen* dan *object* dalam film *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ada di dalam ceritanya?

Setelah melakukan kajian pustaka pada beberapa penelitian relevan, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Nantinya penelitian ini akan menghasilkan beberapa deskripsi yang akan

digunakan dalam menemukan prinsip pendekatan kualitatif. Deskripsi tersebut akan menghasilkan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan dari penelitian. Hasil dari penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan bertujuan untuk mengkaji tanda-tanda representasi elemen-elemen jurnalisme dalam setiap adegan yang dipilih dengan berfokus pada *representamen*, *object* dan *interpretant*.

LANDASAN TEORITIS

Teori utama yang melandasi penelitian ini merupakan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Secara sederhana, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi digunakan untuk memahami dunia manusia, objek dan peristiwa. Melalui representasi, seseorang bisa mengekspresikan pemikiran kompleks mengenai banyak hal pada manusia lain dengan cara yang lebih mudah dipahami (Hall, 1997 : 1-7).

Para ahli berpendapat bahwa melalui representasi kita bisa menggunakan tanda yang dikelompokkan dalam berbagai jenis bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam satu makna. Sementara melalui bahasa kita bisa menggunakan tanda sebagai alat untuk memberi simbol atau lambang yang merujuk kepada suatu objek, orang dan peristiwa yang ada di dunia. Namun, representasi juga bisa merujuk kepada hal-hal imajiner seperti dunia fantasi atau ide-ide abstrak lainnya.

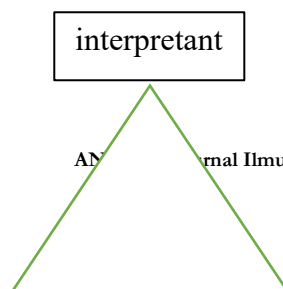
Representasi dalam film mempunyai tujuan untuk memahami pesan yang ingin disalurkan melewati film sebagai media komunikasi audio visual. Menurut Yan Mujianto dalam buku *Pengantar Ilmu Budaya*, film bisa mengubah persepsi orang mengenai pemikiran tentang suatu hal. Biasanya, pandangan mengenai realitas kehidupan akan diberikan oleh berbagai media, termasuk film. Dalam terminologi ilmu pengetahuan, konsep seperti ini disebut dengan konsep representasi (Rachman, 2020 : 1-2).

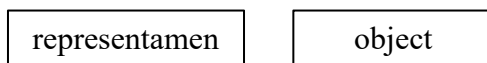
Dalam menganalisis representasi bentuk visual, teori semiotika Charles Sanders Peirce kerap disebut sebagai "*Grand Theory*". Kendati demikian, teori ini juga tidak selalu dipakai karena terdapat teori semiotika lain yang bisa digunakan. Setiap komponen dalam film sesuai dengan presentasi teori semiotika Peirce. Dia menjelaskan bagaimana hubungan antara ketiga komponen unsur tanda atau semiotika yang dikemukakannya (Jailani, et al., 2020 : 128).

Menurut teori semiotik, dibalik fakta terdapat suatu hal lain yang disebut dengan makna. Karena itulah mengapa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Charles Sanders Pierce (1839-1914) memberikan sebuah pandangan mengenai semiotika yang disebut dengan “pan-semiotik”. Di mana tanda dalam semiotika merupakan segala hal yang ada di dunia. Jadi pada intinya, tanda merupakan tanda apabila bermakna bagi manusia. Melalui pandangan yang dikemukakan oleh Pierce ini, manusia tidak hanya dikenal sebagai makhluk yang mencari tanda saja. Akan tetapi, manusia juga memberi makna pada apa yang terjadi dengan diri mereka sendiri ataupun lingkungannya (Hoed, 2014 : 5).

Menurut Pierce, tanda serta pemaknaan tanda bukan suatu struktur, melainkan sebuah proses kognitif yang disebut dengan *semiosis*. Proses dari *semiosis* ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu : (1) Tahap pertama merupakan tahap penerapan aspek *representamen* (bentuk tanda) melalui panca indra. (2) Tahap kedua disebut dengan *object*, tahapan ini mengaitkan secara spontan bagaimana tanda yang ada dalam tahap pertama dengan pengalaman yang ada di dalam kognisi atau pengetahuan manusia yang dapat memaknai *representamen* tersebut. (3) Terakhir disebut dengan *interpretant*, pada tahap ini *object* ditafsirkan sesuai dengan keinginan.

Ketiga tahapan untuk memaknai tanda yang dikemukakan oleh Pierce ini bersifat *trikotomis* (tripihak) dan karena *semiosis* ini awalnya bertolak belakang pada hal yang konkret, maka disebut sebagai Teori Semiotika Pragmatis (Hoed, 2014 : 8-9). Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce juga disebut sebagai teori *triangle meaning* yang dapat digambarkan sebagai berikut.





Sumber : Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”

Gambar 1. Triangle Meaning

Tanda dan pemaknaannya menurut Pierce merupakan proses kognisi, bukan struktur. Karena tanda dimulai dari *representamen*, maka teori ini mengartikan tanda sebagai “*something that represents something else.*” Pengertian dari tanda ini akan jelas ketika mempelajari tiga jenis tanda yang mewakili *object* menurut Pierce.

Tanda yang pertama merupakan *index*, yaitu tanda yang menghubungkan tanda dengan objeknya dan mempunyai hubungan sebab-akibat (kausal). Contohnya yaitu ketika kita melihat sepatu sang kakak sudah tidak ada di rak sepatu (*representamen*) ini menandakan bahwa kakak berangkat ke sekolah dan tidak ada di rumah (*object*). Artinya terdapat ruang kosong antara ketiadaan sepatu kakak dan kakak yang sudah berangkat ke sekolah, hal ini bersifat sebab-akibat (kausal).

Tanda yang mewakili objek selanjutnya merupakan *icon*, jenis tanda yang mirip dengan identitas objek. Contohnya yaitu foto seorang anak kecil perempuan merupakan *icon* bagi dirinya. Contoh lain yaitu ketika seseorang melihat lukisan bunga mawar berwarna merah maka itu merupakan *icon* dari bunga mawar yang terdapat dalam pemikiran seseorang tersebut.

Kategori tanda terakhir merupakan *symbol*, tanda yang maknanya didasarkan pada kebiasaan sosial. Seperti contohnya bendera warna merah di laut (*representamen*) secara sosial mempunyai makna pantangan untuk lewat dikarenakan bahaya (*object*). Makna tanda yang berasal dari konvensi sosial akan membentuk sistem bahasa yang ada, baik itu verbal dan nonverbal. *Icon* dan *index* juga bisa berfungsi sebagai *symbol*. Contohnya, bau kemenyan (*representamen*) bukan hanya mewakilkan objek kemenyan saja, tetapi juga memberikan makna sosial bahwa ada hantu yang akan datang (*object*) (Hoed, 2014 : 9-10).

Teori semiotika Charles Sanders Pierce sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui teori yang dikemukakan oleh Pierce ini dapat dianalisis bagaimana elemen-elemen jurnalisme direpresentasikan sebagai tanda dan objek dalam film *Boston Strangler*.

Elemen-elemen jurnalisme sendiri merupakan pedoman dalam melakukan kegiatan jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel melalui karya buku mereka berdua. Terdapat sembilan elemen jurnalisme yang dapat diaplikasikan dalam melakukan kegiatan jurnalisme, yaitu : (1) Kewajiban pertama seorang jurnalisme adalah pada kebenaran, (2) Loyalitas pertama seorang jurnalisme yaitu kepada warga, (3) Intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi, (4) Para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita, (5) Jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, (6) Jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, (7) Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan, (8) Jurnalisme harus menjaga agar berita tetap komprehensif dan proporsional, dan (9) Para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka (Kovach, et.al., 2006 : 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas representasi elemen-elemen jurnalisme dalam film *Boston Strangler*. Data yang disajikan oleh penulis merupakan hasil studi dokumentasi dari film melalui aplikasi Disney+ Hotstar. Setiap data adegan yang disajikan dalam penelitian mempunyai unsur jurnalisme di dalamnya.

Terdapat sebanyak 11 adegan yang dipilih dan diteliti oleh penulis. Untuk mengetahui elemen jurnalisme mana yang direpresentasikan dalam adegan tersebut, penulis menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*. Hasil analisis kemudian disajikan melalui deskripsi secara sistematis sesuai dengan fakta dan data yang didapatkan.

Tabel 1. Potongan Adegan Film

Potongan <i>Scene</i> /Adegan



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 2. Adegan Satu



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 3. Adegan Dua



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 4. Adegan Tiga



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 5. Adegan Empat



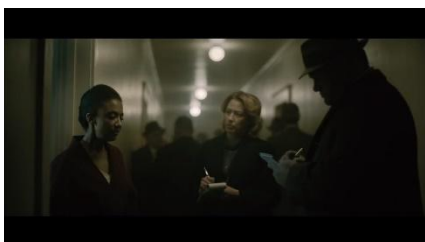
Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 6. Adegan Lima



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 7. Adegan Enam




Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 8. Adegan Tujuh



Sumber : Film “Boston Strangler”

Gambar 9. Adegan Delapan

 <p>Sumber : Film “Boston Strangler” Gambar 10. Adegan Sembilan</p>	 <p>Sumber : Film “Boston Strangler” Gambar 11. Adegan Sepuluh</p>
 <p>Sumber : Film “Boston Strangler” Gambar 12. Adegan Sebelas</p>	

Representamen

Bentuk tanda yang terlihat dalam adegan pertama merupakan sebuah ruangan luas di dalam kantor. Terdapat banyak kursi dan meja yang digunakan oleh para karyawan. Di tengah suasana hiruk pikuk perkantoran pagi hari, seorang karyawan wanita bernama Loretta menghampiri atasannya yang bernama Jack untuk meminta izin agar dirinya bisa meliput kasus pembunuhan yang tengah terjadi.

Adegan kedua memperlihatkan Loretta yang tengah berada di sebuah ruangan. Dalam ruangan tersebut, terdapat sebuah lemari yang berisi berkas-berkas hasil autopsi. Loretta mendapatkan kesempatan untuk membaca hasil autopsi Helen Blake dari seorang dokter forensik yang menanganinya.

Adegan ketiga menggambarkan Loretta yang tengah menulis berita dengan menggunakan mesin tik. Di akhir adegan ditunjukkan bahwa berita tersebut berjudul *Mad Strangler Loose*. Dengan mengungkap pola pembunuhan yang terjadi, Loretta memberikan informasi yang penting dan menarik pada masyarakat. Menarik di sini bisa dalam segi informasi yang luar biasa, penting karena akibatnya atau juga berisi *human interest* (Alfandi, 2021 : 19).

Adegan keempat menunjukkan seorang pria bernama McNamara selaku komisioner Kepolisian Boston datang menemui Jack di kantor Record American untuk membantah berita yang baru saja diterbitkan. Dalam gambar, terlihat Jack dan Komisioner McNamara tengah berbincang dengan posisi yang saling berhadapan.

Adegan kelima memperlihatkan Jack yang tengah berdiri di belakang seorang *layouter*. Jack terlihat tengah memantau karyawan tersebut. Tidak lama, karyawan lainnya datang menghampiri Jack untuk memberikan sebuah informasi. Informasi tersebut membuat Jack harus memutuskan berita yang disimpan dalam halaman pertama surat kabar mereka. Media biasanya menginginkan teori sensasional untuk menarik minat masyarakat (Alfandi, 2021 : 31). Dalam hal ini, berita mengenai PENCEKIKAN Boston merupakan berita yang sensasional.

Adegan enam memperlihatkan seorang karyawan wanita yang mendorong troli berisi tumpukan surat, lalu memberikannya kepada Loretta dan Jean. Semua surat itu berasal dari warga yang membaca berita buatan mereka. Setelah membaca seluruh surat, Loretta dan Jean kemudian membuatnya menjadi sebuah berita berjudul *Girls Strangler Series Draws Response*.

Adegan tujuh memperlihatkan Jean bersama dengan petugas kepolisian bernama Joe tengah melakukan wawancara kepada seorang saksi yang merupakan tetangga dari wanita korban pencetakan yang baru. Saksi tersebut merupakan sumber berita atau *news source*. Orang inilah yang mempunyai hubungan dengan reporter baik untuk kepentingan lembaga atau individu itu sendiri (Sumadiria, 2019 : 99).

Gambar 1.9 yang tertera di atas merupakan *representamen* atau bentuk fisik dari tanda yang diamati dalam film. Secara garis besar, gambar tersebut menunjukkan adegan diskusi serius yang dilakukan oleh Loretta, Jean, Jack dan Holland di ruangan utama kantor Record American. Diskusi serius ini dilakukan setelah mengetahui kegagalan investigasi yang dilakukan pihak kepolisian. Sebagai seorang jurnalis, Loretta dan Jean mempunyai kewajiban untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Fianto, et al., 2023 : 4).

Adekan sembilan memperlihatkan Loretta, Jean, Jack dan Holland yang tengah berdiskusi serius mengenai kecurangan baru pihak kepolisian di dalam ruangan pribadi Holland. Hal ini ditunjukkan dengan posisi duduk Holland yang berada dibalik meja seolah dirinyalah yang mempunyai meja tersebut.

Dari hasil diskusi mereka, Holland berusaha menjaga keselamatan personal dan kebutuhan komersial media mereka dibandingkan harus berurusan dengan pihak kepolisian. Kebanyakan program media yang ada memang tidak memantau pihak berjuasa dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan akan penyalahgunaan kekuasaan. Mereka lebih condong memerhatikan ancaman keselamatan personal serta kebutuhan komersial (Kovach, et al., 2001, 153-154).

Adekan sepuluh memperlihatkan suasana kantor Record American di saat menonton salah satu berita televisi berita mengenai konferensi pers Jaksa Agung sebagai bentuk tanggapan dari berita kritis yang ditulis oleh Loretta dan Jean dengan judul *Police Clueless*.

Adekan terakhir menunjukkan Loretta dan Jean yang tengah memberikan informasi kepada Jack mengenai tersangka dari kasus Boston Strangler berdasarkan dengan seluruh informasi yang selama ini mereka kumpulkan sejak berita pertama dibuat. Dalam adegan, mereka bertiga tengah berada di dalam ruangan pribadi Jack.

Semua data yang dikumpulkan merupakan bentuk verifikasi yang dilakukan oleh Loretta dan Jean. Bill Kovach dan tom Rosenstiel memberikan lima konsep yang dilakukan dalam melakukan verifikasi (Kovach, et al., 2006 : 95). Dalam adegan ini juga, terlihat bahwa Jean dan Loretta menerapkan lima konsep tersebut.

Object

Adekan pertama memperlihatkan indeks pada *object* yang menghubungkan langsung antara pernyataan Jack dan penolakannya terhadap usulan dari Loretta. Melalui dialog dalam adegan ini, Jack melarang Loretta untuk meliput berita kriminal karena meragukan kemampuan yang dimiliki Loretta. Kemudian, ikon pada *object* secara visual merepresentasikan upaya serius dan kesungguhan Loretta yang ditunjukkan melalui tanda-tanda fisik dari tekad serta emosionalnya. Terakhir, simbol dalam adegan ini mencerminkan nilai keberanian serta upaya yang dilakukan oleh Loretta untuk mendapatkan hal yang ia inginkan.

Bill Kurtis mengatakan bahwa setiap reporer harus mempunyai kode etik serta standarnya sendiri agar bisa membangun kariernya (Kovach, et al., 2001 : 30). Untuk bisa membangun kariernya di dunia jurnalistik, seorang reporter tentu saja membutuhkan kepercayaan dari masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengikuti hati nurani saat menjalankan tugasnya seperti apa yang dilakukan oleh Loretta dalam adegan ini.

Indeks pada *object* dalam adegan kedua menunjukkan perjuangan usaha Loretta untuk mendapatkan informasi yang tidak tersedia secara langsung dari sumber resmi. Kemudian, ikon secara visual merepresentasikan Loretta yang tengah mendalami laporan hasil autopsi Helen Blake. Terakhir, adegan ini mempunyai simbol keteguhan hati serta profesionalisme Loretta sebagai jurnalis yang berusaha mendapatkan kebenaran meskipun menghadapi informasi mengerikan.

Indeks pada adegan ketiga menunjukkan keterkaitan fakta-fakta yang ditemukan oleh Loretta dengan hasil akhir yang dia dapat, yaitu berita mengenai seorang pembunuh berantai yang menggunakan metode serupa untuk membunuh para korban. Sementara ikon memberikan gambaran Loretta yang sedang bekerja keras untuk menulis berita. Terakhir, simbol menunjukkan sifat kerja keras yang tinggi sehingga menemukan keunikan dalam suatu informasi.

Berita ini tentu saja merupakan berita yang menarik dan relevan untuk diketahui masyarakat. Dengan kerja kerasnya dalam memberikan informasi tentang pola pembunuhan, Loretta membantu masyarakat untuk memahami ancaman yang akan mereka hadapi agar mereka bisa melindungi diri. Ini merupakan salah satu fungsi media sebagai sarana penghubung dan pemberi informasi mengenai hal yang terjadi di lingkungan masyarakat (Nita, et al., 2022 : 2716).

Adegan keempat memperlihatkan indeks pada *object* di saat McNamara mendiskreditkan berita yang diterbitkan. Sementara untuk ikon mewakili tindakan langsung Komisioner McNamara yang menunjukkan ketidaksenangannya dengan menekan pihak media. Terakhir, simbol menggambarkan bahwa informasi yang diberitakan berasal dari rumor atau gosip yang beredar di masyarakat yang kemudian divalidasi melalui pelaporan jurnalistik.

Adegan kelima memperlihatkan indeks pada *object* yang menghubungkan antara tindakan Jack dengan pentingnya berita tersebut di mata publik. Relevansi tata letak berita ini juga bisa meningkatkan penjualan surat kabar serta kesadaran publik. Menurut Nancy Nasution, berita merupakan laporan yang terjadi di lingkungan para pembacanya dan ingin diketahui oleh umum (Alfandi, 2021 : 30).

Lalu, ikon pada *object* dalam adegan kelima menunjukkan visualisasi proses verifikasi serta pengumpulan informasi akurat oleh tim jurnalis yang terdiri dari Loretta dan Jean. Terakhir, adegan ini menyimbolkan tanggung jawab jurnalis dalam memilih berita yang paling penting dan relevan bagi masyarakat.

Indeks pada adegan keenam menunjukkan hubungan langsung antara berita yang diterbitkan oleh Loretta dan Jean serta respons emosional dari masyarakat sebagai pembaca. Lalu, ikonnya memberikan visual mengenai proses penerimaan umpan balik dari masyarakat kepada jurnalis. Terakhir, *object* dalam adegan ini menyimbolkan rasa takut serta kekhawatiran masyarakat dari berita yang ada.

Adegan ketujuh menggambarkan bahwa indeks pada *object* dalam adegan menunjukkan Jean yang memanfaatkan situasi untuk mendapatkan sumber secara langsung dari orang pertama. Kemudian, ikon memvisualisasikan situasi saat Jean dan Joe tengah bersama dengan saksi untuk melakukan interaksi. Sementara simbol yang ada menandakan hasil akhir yang didapatkan oleh Jean, berupa informasi yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi pelaku.

Adegan kedelapan memperlihatkan indeks yang merupakan hubungan sebab-akibat dari Loretta saat menyadari akan kegagalan kepolisian dalam melakukan penyelidikan dan dapat menyebabkan lebih banyak korban di masa yang akan datang. Lalu, ikon menunjukkan situasi nyata ketika jurnalis tengah mendiskusikan masalah bersama dengan atasannya. Terakhir, adegan ini menyimbolkan tanggung jawab jurnalis untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Loretta sebagai jurnalis yang merasa bertanggung jawab berusaha untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat. dia sebisa mungkin melindungi warga, terutama wanita dari ancaman pembunuhan berantai yang tengah berlangsung. Dengan ini, Loretta menunjukkan loyalitasnya kepada warga. Menurut Halik, loyalitas kepada warga berarti jurnalis berusaha mengatasi

kepentingan pribadi dan pekerjaan semata-mata hanya untuk publik (Fianto, et al., 2023 : 5).

Indeks dalam adegan sembilan memperlihatkan perbedaan pendapat antara Jack dan Holland tentang bagaimana media harus bersikap. Tindakan yang diberikan Jack memberi hubungan sebab-akibat dengan kinerja pihak kepolisian yang tidak bisa terus dibiarkan. Lalu, ikon dalam adegan ini menggambarkan situasi di saat Loretta dan Jean membagikan informasi kritis kepada Jack dan Holland. Terakhir, simbol dalam adegan ini memberikan pernyataan bahwa media mempunyai kewajiban untuk memberikan kebenaran terhadap publik.

Adegan sepuluh indeksnya memperlihatkan tindakan langsung dari Jaksa Agung sebagai akibat dari publikasi berita oleh media *Record American*. Kemudian, ikon pada objek menggambarkan rangkaian peristiwa yang menunjukkan proses kerja jurnalistik hingga akhirnya berdampak pada reaksi dari pihak berwenang. Terakhir, simbol dalam objek adegan ini menunjukkan peran jurnalis sebagai pengawas dan pengkritik kekuasaan untuk memastikan agar kepentingan publik dapat terpenuhi.

Melalui terbitnya berita berjudul *Police Clueless*, mereka berusaha mengungkap kekurangan dari pihak kepolisian agar publik mengetahuinya. Hal ini harus dilakukan oleh seorang jurnalis karena pers harus mengawasi pihak otoritas agar kekuasaan yang dijalankan tidak berdasarkan pada keserakahan (Udin, 2022 : 2).

Indeks pada *object* dalam adegan terakhir menunjukkan hubungan hasil investigasi yang dilakukan oleh Loretta dan Jean dengan berita terakhir yang mereka buat. Kemudian, ikon di atas menggambarkan situasi di mana Loretta dan Jean tengah memberikan penjelasan mendetail kepada Jack. Terakhir, adegan tersebut menyimbolkan penutupan kasus pencetakan Boston melalui laporan berita berjudul *Boston Stranglers*.

Berita tersebut sudah melalui tahap verifikasi dan pengumpulan data yang sangat akurat. Selain apa yang dilakukan oleh Jean dan Loretta dalam adegan ini, verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengutip pernyataan dari narasumber atau pihak terkait untuk menjaga keseimbangan dan objektivitas berita (Drajad, et al., 2015 : 2).

Interpretant

Adegan pertama mempunyai makna bahwa Loretta merupakan seorang jurnalis yang kritis dan tekun. Loretta berupaya untuk membuat hal yang penting, menarik dan relevan dengan menghubungkan setiap berita pembunuhan berantai yang terjadi. Jika hasil investigasi Loretta mendapatkan hal yang menarik, maka dia sudah berupaya untuk membuat berita yang menarik dan relevan untuk masyarakat. Sehingga berita yang dibuat akan menghasilkan sesuatu yang eksklusif, jarang atau bahkan belum diketahui masyarakat (Alfandi, 2021 : 31).

Selain elemen jurnalisme ketujuh, adegan pertama juga merepresentasikan elemen jurnalisme kesembilan yang mengatakan bahwa para praktisi jurnalisme harus diperbolehkan untuk mengikuti hati nurani mereka. Seperti yang terlihat dalam adegan, menjalankan elemen kesembilan memanglah tidak mudah, perlu suasana kerja yang nyaman dan bebas untuk bisa melakukannya (Harsono, 2010:31). Hal ini juga dirasakan oleh Loretta, tetapi berkat tekad kuat yang dimilikinya, semua itu dapat teratasi dengan baik.

Makna dari adegan kedua menunjukkan perjuangan Loretta yang mencari berbagai cara untuk mendapatkan kebenaran. Ketika satu jalan untuk mendapatkan kebenaran tertutup, dia segera menemukan alternatif lain untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengatakan bahwa intisari dari sebuah berita merupakan kebenaran. Hasil dari sebuah berita yang dipublikasikan harus dapat diandalkan.

Sumber berita yang didapatkan oleh Loretta dalam adegan kedua ini bersifat informal. Menurut Semi, sumber informal yaitu berita yang diperoleh dari anggota masyarakat, ilmuwan, dokter, teknisi dan peneliti lapangan. Sumber seperti ini biasanya mengenai sebuah kejadian tertentu yang tidak dapat diduga sebelumnya (Sumadiria, 2019 : 97).

Adegan yang ketiga secara singkat mempunyai makna keberhasilan Loretta dalam mengungkap keterkaitan antara ketiga korban pembunuhan dan pentingnya membagikan informasi ini kepada masyarakat agar mereka bisa lebih berhati-hati. Jika dilihat, adegan ketiga ini merepresentasikan elemen jurnalisme ketujuh, yaitu berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan.

Berita berjudul *Mad Strangler Loose* yang ditulis Loretta memberikan berita berbeda dengan karya jurnalis lain. Ini membuat berita tersebut penting

untuk diketahui oleh masyarakat dan sangat relevan untuk diketahui. Berita relevan mempunyai arti semua hal yang mencakup suatu isu, termasuk fakta, data, sumber informasi dan juga sudut pandang yang berbeda (Fianto, et al., 2023 : 6).

Interpretant atau makna dalam adegan keempat mempunyai arti bahwa berita Loretta berhasil mendapatkan perhatian publik sehingga pihak kepolisian mendapatkan tekanan dari masyarakat. Pihak Kepolisian pada akhirnya merasa bahwa media *Record American* harus mengontrol narasi dalam berita untuk melindungi reputasi mereka.

Melalui percakapan dalam adegan keempat, Jack berusaha untuk mempertahankan posisi independen media dengan menolak untuk sepenuhnya tunduk kepada desakan dari pihak otoritas. Keputusan ini sesuai dengan elemen jurnalisme keempat yang mengatakan bahwa para praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita. Dalam memproduksi produk jurnalisme, media tidak boleh mendapatkan tekanan dari pihak manapun. Konsep independensi ini secara singkat diartikan sebagai kemerdekaan yang dimiliki media untuk mereproduksi berita (Khotimah, 2019 : 136).

Adegan kelima mempunyai makna bahwa berita berjudul *Phantom Kills Four* merupakan berita sensasional, sehingga Jack menempatkannya pada halaman pertama sebagai berita utama di keesokan hari. Salah satu konsep berita menurut George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism (1985)* ialah berita sebagai bahan sensasi (*news as sensastion*). Tahap yang paling awal dalam menerima informasi memang merupakan sebuah sensasi. Banyak media yang menggunakan teori sensasional ini untuk menarik minat masyarakat (Alfandi, 2021 : 31).

Selain itu, Jack juga mengetahui bahwa Loretta dan Jean menyajikan berita tersebut dengan proporsional, mempunyai bobot yang sesuai dengan kepentingan dan urgensinya di tengah masyarakat Boston. Menurut Nancy Nasution, berita merupakan laporan yang terjadi di lingkungan para pembacanya dan ingin diketahui oleh umum (Alfandi, 2021 : 30). Hal ini selaras dengan keputusan Jack yang menempatkan berita tersebut di halaman pertama sebagai berita utama. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, adegan ini merepresentasikan elemen jurnalisme kedelapan.

Interpretant atau makna yang terdapat di dalam adegan selanjutnya, yaitu adegan keenam. Adegan ini menunjukkan bahwa media *Record American* menyediakan wadah bagi masyarakat untuk bisa menyampaikan forum publik di mana masyarakat dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada para jurnalis. Media massa harus bisa menjadi forum untuk masyarakat berpartisipasi dan aktif dalam diskusi publik. Hal ini bisa memperkaya perspektif serta memastikan agar berita yang dibuat bisa lebih representatif (Triana, 2021 : 5).

Elemen jurnalisisme yang direpresentasikan dalam adegan ini ialah elemen jurnalisisme keenam di mana jurnalisisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. Forum publik bisa berbentuk apa saja, seperti surat pembaca yang bertujuan untuk mendengarkan umpan balik serta kritik dan saran yang dikirimkan (Reditya, 2021). Surat pembaca merupakan surat yang berasal dari para pembaca. Hal inilah yang dilakukan oleh media *Record American*.

Adegan ketujuh mempunyai makna bahwa seorang jurnalis harus bersikap aktif dan responsif dalam setiap situasi yang memungkinkan mereka untuk mengakses informasi mengenai kebenaran. Hal ini tentu saja mencerminkan elemen jurnalisisme pertama yang menuntut kewajiban pertama seorang jurnalisisme pada kebenaran.

Pada adegan ini, Jean memanfaatkan situasi yang dia miliki untuk mendapatkan kebenaran langsung dari sumber yang kredibel. Jean mengikuti ke mana Joe pergi sehingga dia bisa ikut mendapatkan informasi sama seperti apa yang di dapatkan oleh pihak kepolisian. Ini menunjukkan bahwa Jean merupakan seorang jurnalis yang teliti. Dia melakukan observasi dengan terjun ke lapangan dan mengamati segala sesuatu yang ada di sana (Koespradono, 2011 : 76).

Interpretasi dari setiap ucapan dan tindakan Loretta dalam adegan kedelapan menegaskan bahwa dia merasa bertanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan bagi masyarakat khususnya wanita di Kota Boston. Dia percaya bahwa peranannya sebagai jurnalis harus bersifat kritis kepada pihak kepolisian agar bisa mencegah lebih banyak pembunuhan dan memastikan si Pencekik segera ditangkap.

Terdapat dua elemen jurnalisisme yang direpresentasikan dalam adegan ini, yaitu elemen jurnalisisme pertama dan kedua. Sebagai elemen yang pertama, kewajiban jurnalisisme pada kebenaran digambarkan oleh Loretta yang berfokus

untuk mengungkap kelemahan kinerja Kepolisian Boston. Dengan ini, dia sangat memastikan agar informasi penting bisa sampai kepada masyarakat. Menurut Patty Callhoun, seorang jurnalis pasti akan mengejar akurasi, kejujuran dan juga kebenaran (Harsono, 2010 : 17).

Elemen selanjutnya yang direpresentasikan pada adegan ini ialah elemen kedua yang mengatakan bahwa loyalitas pertama seorang jurnalisisme yaitu kepada warga. Banyak ucapan dalam adegan ini yang dilontarkan oleh Loretta dan mewakili elemen jurnalisisme kedua dengan sangat kuat. Sebagai bentuk loyalitasnya terhadap warga, dalam adegan ini Loretta menunjukkan bahwa kepentingan utama seorang jurnalis adalah melayani masyarakat.

Interpretasi dalam adegan sembilan menekankan bahwa media mempunyai tanggung jawab besar untuk mengawasi dan melaporkan penyalahgunaan kekuasaan, bahkan apabila berarti menantang institusi kuat seperti kepolisian. Elemen jurnalisisme yang direpresentasikan dalam adegan ini merupakan elemen pertama dan kelima yang mengatakan bahwa jurnalisisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan.

Loretta dan Jean sebagai seorang jurnalis mempunyai kewajiban untuk mengungkap kesalahan atau penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pihak berwenang. Dengan ini, reporter sudah ikut andil untuk menegakkan demokrasi di negaranya. Jurnalis mempunyai peranan yang krusial untuk memastikan transparansi, akuntabilitas serta partisipasi warga negara dalam proses pemerintahan (Hastjarjo, 2015 : 141-142).

Adegan sepuluh mempunyai makna bahwa berita yang dibuat oleh Loretta dan Jean berhasil mendorong perubahan dalam kasus Boston Strangler. Jaksa Agung akhirnya mengambil tindakan dan memimpin penyelidikan sebagai respons terhadap kritik tersebut. Berdasarkan makna yang tersirat dalam adegan tersebut, maka adegan ini merepresentasikan elemen jurnalisisme kelima yang mengatakan bahwa jurnalisisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan.

Interpretant dalam adegan terakhir, yaitu adegan sebelas menjelaskan bahwa Loretta dan Jean sudah mengumpulkan dan memverifikasi semua informasi terkait kasus tersebut sebelum menyelesaikan laporan yang mereka buat. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap akurasi informasi.

Berdasarkan hasil analisis adegan sebelas, adegan ini merepresentasikan elemen jurnalisme ketiga yang mengatakan bahwa intisari dari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi. Melalui gambar 1.12 yang tertera di atas, terlihat bahwa Loretta menunjukkan dokumen yang berisi sebuah laporan disertai dengan fakta-fakta pendukung.

Salah satu fakta pendukung yang ada yaitu foto para tersangka kasus PENCEKIKAN Boston. Hal ini mencerminkan bahwa berita berjudul *Boston Stranglers* sudah melalui proses verifikasi yang ketat. Verifikasi sendiri merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mengumpulkan informasi agar pesan yang disampaikan oleh media bisa dipercaya dan diandalkan oleh khalayak (Kristina, et al., 2021 : 35-36).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa film berjudul *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme yang ingin disampaikan kepada penonton melalui sebelas adegan di dalam alur ceritanya. Hasil ini diambil melalui tahapan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan tiga tanda pemaknaan, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*.

Representamen atau bentuk tanda dalam setiap adegan film *Boston Strangler* yang sudah dianalisis dan dibahas mampu merepresentasikan gambaran mengenai jurnalis yang bekerja secara profesional dengan menggunakan pedoman sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan ketiga jenis tanda yang dikemukakan oleh Pierce untuk mewakili *object*, setiap adegan film *Boston Strangler* yang dianalisis memperlihatkan indeks atau hubungan sebab-akibat dari setiap tindakan yang dilakukan oleh jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Kemudian, setiap ikon di dalam adegan merepresentasikan objek sesuai dengan bagaimana elemen-elemen jurnalisme diterapkan. Terakhir, simbol dalam setiap objek juga mampu menyimbolkan bagaimana seorang jurnalis harus bertindak dan mengambil keputusan.

Interpretant atau makna yang dirujuk berdasarkan *representamen* dan *object* pada Film *Boston Strangler* melalui para pelaku jurnalisme atau tokoh

dalam ceritanya dapat memberikan makna sesuai dengan elemen-elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Berdasarkan tiga tanda di atas dapat disimpulkan bahwa film mengenai jurnalisme investigasi yang berjudul *Boston Strangler* merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam alur ceritanya. Secara jelas diperlihatkan bahwa seorang jurnalis harus mengerti akan besarnya tanggung jawab yang mereka miliki untuk membawa perubahan dalam masyarakat dan mengontrol para penguasa.

Adapun berdasarkan hasil pemaparan dalam penelitian ini, disajikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi masukan dan manfaat bagi pihak yang berkaitan, di antaranya berupa saran praktis, yaitu menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pembuatan film bertemakan jurnalisme investigasi untuk ke depannya. Diharapkan para penulis dan kreator film mampu mengutamakan kualitas melalui isu atau tema yang tengah berkembang dan penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena film merupakan salah satu sarana media massa yang mampu memengaruhi penontonnya.

Kemudian penulis juga mempunyai saran akademis, yang di mana penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama para peneliti yang ingin mengangkat media film dalam penelitiannya. Penelitian ini hanya berfokus pada representasi elemen-elemen jurnalisme film *Boston Strangler* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object* dan *interpretant*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi dalam berbagai aspek film secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, H. (2021). *Pengantar Jurnalistik*, Yogyakarta : CV. Bildung Nusantara.
- Ardianto, E. dkk. (2007). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, M. M. A. (2023). *Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter Writing With Fire. Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Basit, A. (2022). *10 Penelitian Tentang Film (Movie), Penelitian Relevan (Terdahulu), Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Jurnal Ilmiah*. Diakses 16 Januari 2024, dari <https://wislah.com/penelitian-tentang-film/>

S. Fitriani, B Tresnawaty, Nora Meilinda

- Drajad, A. A. E. & Widodo, Y. (2015). *Verifikasi Pemberitaan Media Online (Studi Kasus Proses Penerapan Pedoman Pemberitaan Media Siber Pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com dan Kompas.com Periode Agustus-September 2014)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung : CV Remadja Karya
- Fianto, L. dkk. (2023). *Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Media Online*. Jurnal Bincang Komunikasi, 1(2), 1-9.
- Hall, S. (1997). *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications.
- Harsono, A. (2010). *'A9ama' Saya Jurnalisme*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hastjarjo, S. (2015). *Citizen Journalism Sebagai Media Partisipasi Pembangunan Akuntabilitas Pemerintah*. Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi, 6(2), 139-146.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Irawati. (2018). *Representasi Elemen-elemen Jurnalisme dalam Film Spotlight*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jailani, A. K. & Rachman, R. F. (2020). *Kajian Semiotik Budaya Masyarakat : Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang*. Muharrir : Jurnal Dakwah dan Sosial, 3(02), 125-137.
- Kartini, dkk. (2022). *Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Siwang Journal, 1(3), 121-130.
- Khotimah, N. (2019). *Tantangan Independensi Media dalam Pemilu : Kasus Kompas.com*. Islamic Communication Journal, 4(2), 133-145.
- Koespradono, G. (2011). *Merekayasa Fakta Menjadi Berita : Kreatif Menulis Efektif Menggunakan Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta : Falsafa.
- Kovach, B. & Rosenstiel, T. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Pantau.
- Kristina. & Setiawan, B. (2021). *Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detik.com*. Jurnal IPTEK-KOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi 23(1), 33-48.
- Nita, N. & Setiawan, H. (2022). *Analisis Framing dalam Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu dan Anak di Subang pada Media Kompas.com dan Tribunnews.com*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), hal 27152721.
- Panuju, R. (2019). *Buku Ajar : Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya : Unitomo.
- Rachman, R. F. (2020). *Representasi dalam Film*. Paradigma Madani, 7(02), 1-9.

- Rahmawati, S. (2022). *Representasi Peran Perempuan dalam Film Rentang Kisah. Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Reditya, T. H. (2021). *Jurnalisme : Definisi, Tujuan dan Kekhasan*. Diakses 3 Juni 2024, dari <https://internasional.kompas.com/read/2021/10/10161932770/Jurnalisme-definisi-tujuan-dan-kekhasan>
- Selidik. (2020). *Albert DeSalvo Meneror Wanita di Boston Selama Dua Tahun Lebih*. Diakses 17 November 2023, dari <https://kumparan.com/selidik/Albert-desalvo-meneror-wanita-di-boston-selama-dua-tahun-lebih-luSVTorUSCQ/>
- Sumadiria, AS. H. (2019). *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Triana, Mona. (2021). *Media Massa dan Public Sphere*. Jurnal Scientia, 1-5.
- Udin. (2022) *Representasi Makna Fungsi Jurnalistik Sebagai Pemantau Kekuasaan Melalui Film Kill The Messenger. Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ambon.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Yurita, A. E. & Cyntara, R. (2023). *Sinopsis Boston Strangler, Pembunuhan 13 Perempuan*. Diakses 17 November 2023, dari <https://kompas.com/hype/read/2023/03/07/201612166/synopsis-boston-strangler-pembunuhan-13-perempuan>.
- Zandra, E. (2021). *Representasi Feminisme dalam Film Joy. Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

